

Distribusi Spasial Pariwisata Eksisting dan Potensial di Kawasan Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo

Lucky Anggi Kurniawati¹, Asta Oktriawan²

¹Mahasiswa Geografi Lingkungan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada Sekip Utara Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia; lucky.anggi.k@mail.ugm.ac.id

²Mahasiswa Geografi Lingkungan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada Sekip Utara Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia asta.oktriawan@mail.ugm.ac.id

Article Info

Article history:

Received Januari, 2023

Revised Januari, 2023

Accepted Januari, 2023

Kata Kunci:

Spasial, Eksisting, Potensial,
Dieng

Keywords:

Spatial, Existing, Potential,
Dieng

ABSTRAK

Terdapat dua jenis pariwisata yang ada di Dieng yaitu pariwisata eksisting dan potensial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis distribusi pariwisata baik potensial maupun eksisting di Kawasan Dieng. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk dapat menggambarkan distribusi pariwisata yang ada di Kecamatan Kejajar. Analisis deskriptif diawali dengan melakukan wawancara mendalam (indepth interview) tokoh-tokoh kunci di setiap desa yang termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Kejajar. Hasil wawancara dipetakan menggunakan bantuan software ArcGIS 10.1 untuk mengetahui distribusi spasial pariwisata di Kecamatan Kejajar. Potensi wisata baik alam, edukasi, budaya, pertanian, maupun artifisial yang lain belum tergali dengan maksimal. Belum maksimalnya koordinasi antara pemerintah, masyarakat, instansi terkait dan pihak swasta menjadikan belum adanya rencana strategis berkelanjutan terkait dengan pengembangan obyek wisata. Terdapat banyak lokasi yang ada di Kecamatan Kejajar yang berpotensi sebagai obyek wisata namun belum berkembang. Aksesibilitas merupakan hambatan paling dominan yang menjadikan lokasi wisata di Kawasan wisata Dieng yang belum berkembang. Kesejahteraan manusia merupakan satu tujuan pokok yang akan terbentuk dengan adanya koordinasi mantap dari keempat belah pihak.

ABSTRACT

There are two types of tourism in which existing and potential at Dieng Kejajar Wonosobo. This study aims to identify and analyze the distribution of potential and existing tourism in Dieng. This research is using descriptive statistical analysis in order to describe the distribution of tourism in Kejajar Wonosobo. Descriptive analysis begins by conducting in-depth interviews to key person in each village included in administrative area of Kejajar. The interview results are mapped using ArcGIS 10.1 statistical software to determine the spatial distribution of tourism in Kejajar. Both natural tourism potential, education, culture, agriculture, and other artificial untapped to the maximum. Minimum of coordination between government, community, relevant agencies and the private sector to make the lack of strategic planning related to sustainable tourism development. There are many locations in Kejajar that potential as a tourist attraction, but not developed yet. Accessibility is the most dominant barriers that make tourist sites in Dieng tourist area undeveloped. Human welfare is the ultimate goal that will be formed in the presence of steady coordination of the four sides.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Lucky Anggi Kurniawati

Institution: Universitas Gadjah Mada, Sekip Utara Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia

Email: lucky.anggi.k@mail.ugm.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dataran tinggi dieng memiliki banyak sekali keunikan. Dieng terletak di sebelah utara Wonosobo sekitar 30 Km. Kawasan ini terdapat di perbatasan Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo. Dieng adalah kawasan dataran tinggi dengan ketinggian diatas 2000 m diatas permukaan laut. Suhu rata – rata antara 14 – 19 derajat Celcius pada siang hari dan 10 derajat Celcius pada malam hari. Suhu di musim kemarau di bulan Agustus bahkan dapat mencapai 0 derajat Celcius dan saat pagi hari kita dapat menemukan embun beku. Penduduk Dieng menyebutnya dengan embun beracun karena dapat merusak lahan pertanian.

Penelitian ini berguna untuk melihat distribusi obyek – obyek wisata di Kecamatan Kejajar di Dieng. Banyak sekali potensi wisata yang sebenarnya menarik untuk diteliti di daerah Dieng dan layak untuk dikembangkan. Hal ini dilakukan semata – mata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar menjadi lebih baik. Obyek wisata yang terdapat di Dieng tidak hanya mengacu pada wisata alam. Terdapat pula wisata budaya yang menarik dan berpotensi untuk dikembangkan. Tetapi saat ini perekonomian masyarakat 80 % masih tergantung pada hasil – hasil pertanian, seperti kentang, kubis, daun bawang dan lain – lain.

Terdapat dua jenis pariwisata yang ada di wilayah Dieng yaitu pariwisata yang eksisting dan potensial. Pariwisata eksisting adalah jenis pariwisata yang sudah dikembangkan atau baru dikembangkan oleh pemerintah. Sedangkan pariwisata potensial adalah jenis pariwisata yang belum atau akan dikembangkan untuk menjadi tempat wisata karena memiliki potensi yang sangat tinggi. Baik pariwisata eksisting maupun pariwisata potensial keduanya memiliki sesuatu yang sangat berharga jika dilihat dari sisi ekonomi. Sebab bukan tidak mungkin masyarakat di Dieng ke depannya akan beralih mata pencaharian di bidang pariwisata. Hal ini dikarenakan dari waktu ke waktu terjadi degradasi lahan sehingga hasil produktifitas pertanian akan menurun.

Untuk melihat keberadaan pariwisata baik potensial maupun eksisting kita perlu melihat distribusinya. Pariwisata semakin berkembang dari tahun ke tahun. Menurut Undang – undang RI Nomor 10 Tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Wisata yang dilakukan ini dilakukan untuk menikmati tempat – tempat yang memiliki keindahan, keunikan maupun daya tarik lainnya sebagai kebutuhan hidup manusia yang “haus” akan hiburan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat distribusi pariwisata baik potensial maupun eksisting. Distribusi pariwisata eksisting dan potensial tersebut kemudian dipetakan dan dianalisis untuk mengetahui aspek – aspek apa saja yang harus disiapkan atau diperbaiki oleh pemerintah setempat untuk mengembangkan pariwisata yang berada di kecamatan Kejajar. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sisi lain dalam aspek pariwisata yang mungkin nantinya aspek ini akan lebih profit kedepannya jika dibandingkan dengan sektor pertanian. Sektor pertanian yang lambat

laun akan ditinggalkan akibat lahan yang sudah mulai berkurang kesuburannya dari waktu ke waktu jika tidak dikelola secara baik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Pariwisata*

Undang-undang Nomor 10 tahun 2009, menyebutkan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Dengan demikian pariwisata meliputi:

- a) Semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata,
- b) Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata seperti: kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah, museum, waduk, pagelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat atau yang bersifat alamiah: keindahan alam, gunung berapi, danau, pantai,
- c) Pengusahaan jasa dan sarana pariwisata yaitu: usaha jasa pariwisata (biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, pramuwisata, konvensi, perjalanan insentif dan pameran, impresariat, konsultan pariwisata, informasi pariwisata), usaha sarana pariwisata yang terdiri dari akomodasi, rumah makan, bar, angkutan wisata.

Beberapa ahli juga mengemukakan pengertian pariwisata, antara lain Hunziker dan Kraff (Pendit, 1994:38) menyatakan pariwisata adalah sejumlah hubungan-hubungan dan gejala-gejala yang dihasilkan dari tinggalnya orang-orang asing, asalkan tinggalnya mereka ini tidak menyebabkan timbulnya tempat tinggal serta usaha-usaha yang bersifat sementara atau permanen sebagai usaha mencari kerja penuh. Sejalan dengan ahli tersebut, (Spillane, 1987:21) mengemukakan bahwa pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara dilakukan secara perorangan maupun kelompok, sebagai usaha untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya juga alam dan ilmu.

Pariwisata dikenal sebagai industri terbesar abad ini, dilihat dari berbagai indikator, seperti sumbangan terhadap pendapatan dunia dan penyerapan tenaga kerja (Pitana dan Gayatri, 2005: 54). Pariwisata sangat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, politik, sosial, lingkungan dan perkembangan teknologi (Hall dan Page, 1999).

A. **Jenis-Jenis Pariwisata**

Pariwisata dapat dibedakan jenisnya berdasarkan berbagai hal misalnya berdasarkan motif tujuan perjalanan dan jenis pariwisata berdasarkan obyek yang ditawarkan. Menurut Dalen (1989) jika dilihat dari motif dan tujuan perjalanannya pariwisata dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1) **Pariwisata untuk menikmati perjalanan (pleasure tourism)**

Jenis ini dilakukan oleh mereka yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar yang baru, memenuhi kehendak ingin tahunya, mengendorkan ketegangan saraf, melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, mengetahui hikayat dan sejarah rakyat setempat, mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota, atau bahkan untuk menikmati hiburan di kota-kota besar dan ikut serta dalam keramaian pusat-pusat wisatawan. Jenis wisata ini menyangkut banyak unsur yang sifatnya berbeda, karena pengertian pleasure berbeda kadar pemuasnya sesuai dengan karakter, cita rasa, latar belakang kehidupan dan temperamen masing-masing individu.

2) **Pariwisata untuk rekreasi (recreation tourism)**

Jenis ini dilakukan dalam hal pemanfaatan hari libur untuk beristirahat, memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, menyegarkan kelelahannya. Health resort merupakan satu hal yang disukai dalam kategori ini. Alasan kesehatan dan kesembuhan kemudian menjadikan harus tinggal di tempat-tempat khusus untuk memulihkan kesehatannya (seperti daerah sumber air panas, dan lain sebagainya).

3) Pariwisata untuk kebudayaan (cultural tourism)

Jenis ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan dan cara hidup rakyat di negara lain, untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu atau sebaliknya untuk mengunjungi penemuan-penemuan besar masa kini, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, atau juga untuk ikut serta dalam festival-festival seni musik, teater, tarian rakyat dan sebagainya.

4) Pariwisata untuk olah raga (sports tourism), Jenis ini dapat dibagi ke dalam dua kategori:

- a. Big Sports Events, yaitu peristiwa-peristiwa olah raga besar (misalnya, Olimpiade) yang menarik perhatian tidak hanya olahragawan sendiri, tetapi juga ribuan penonton atau penggemarnya.
- b. Sporting Tourism of The Practicioners yaitu peristiwa olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekkan sendiri, seperti pendaki gunung, naik kuda, berburu, dan sebagainya.

5) Pariwisata untuk usaha dagang (business tourism)

Yaitu perjalanan usaha dalam bentuk professional travel atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada pelakunya baik pilihan daerah maupun pilihan waktu perjalanan. Tersirat tidak hanya professional trip yang dilakukan kaum pengusaha atau industrialis, tetapi juga mencakup semua kunjungan ke pameran, ke instalasi teknis yang bahkan menarik orang-orang di luar profesi ini. Juga harus diperhatikan bahwa kaum pengusaha tidak hanya bersikap dan berbuat sebagai konsumen, tetapi dalam waktu sebebas-bebasnya, sering berbuat sebagai wisatawan biasa dalam pengertian sosiologis karena mengambil dan memanfaatkan keuntungan dari atraksi yang terdapat di negara tersebut.

6) Pariwisata untuk berkonvensi (convention tourism)

Yaitu memandang bahwa pariwisata merupakan satu hal yang membawa dampak positif bagi ekonomi sekitar. Penggiat pariwisata kemudian menyiapkan dan mendirikan bangunan-bangunan yang khusus diperlengkapi untuk tujuan ini atau membangun "pusat-pusat konferensi" lengkap dengan fasilitas mutakhir yang diperlukan untuk menjamin efisiensi operasi konferensi.

2.2 Distribusi Spasial

Konsepsi spasial merupakan satu hal penting yang perlu dilihat dalam rangka menjamin keefektifan berjalannya suatu program, termasuk di dalamnya pengembangan pariwisata. Menurut Gunawan (2012: 30) pengertian spasial dapat dilihat dalam dua konteks yang berbeda. Konsep pertama adalah adalah perlu dilihatnya distribusi unsur-unsur pariwisata dalam pengelompokan dan membentuk pola ruang mikro mengelompok. Konsep kedua adalah distribusi pengelompokan membentuk pola ruang tersendiri.

Posisi lokasi obyek wisata dalam keadaan tertentu disebut dengan distribusi obyek wisata. Distribusi dalam hal ini berarti persebaran. Menurut Yunus (2010:2) klasifikasi sebaran dapat dibedakan menjadi tiga macam, antara lain yaitu: mengelompok, acak dan teratur. Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi pariwisata adalah sebaran tempat wisata yang berada di suatu ruang baik itu secara mengelompok, acak maupun teratur.

2.3 Literatur Ketiga (10pt)

Sampaikan secara singkat dan jelas tinjauan pustaka dalam artikel Anda (10 pt).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk dapat menggambarkan distribusi pariwisata yang ada di Kecamatan Kejajar. Analisis deskriptif diawali dengan melakukan wawancara mendalam (indepth interview) kepada tokoh-tokoh kunci di setiap desa yang termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Kejajar. Tokoh kunci yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu kepala desa, staff pemerintah desa, ataupun warga yang secara pasti mengetahui banyak terkait kondisi desa. Wawancara mendalam dilakukan selama 5 hari di 14 desa yang termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Kejajar.

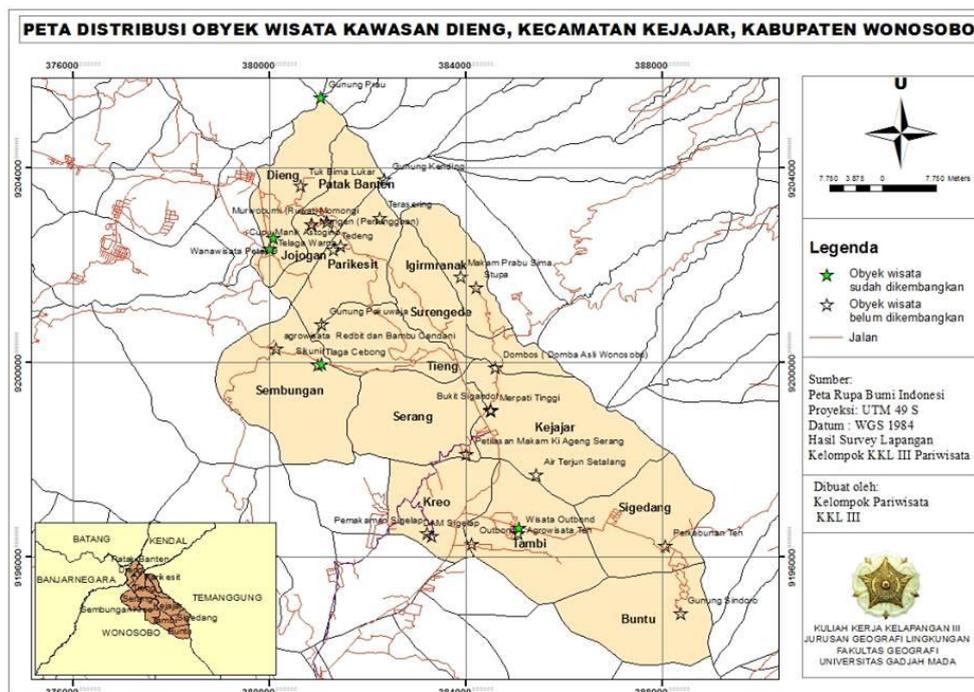
Tabel 1. Daftar Desa Daerah Penelitian

NO	NAMA DESA	NO	NAMA DESA
1.	Sembungan	8.	Tambi
2.	Patak Banteng	9.	Buntu
3.	Tieng	10.	Jojogan
4.	Dieng	11.	Parikesit
5.	Igir Mranak	12.	Kejajar
6.	Suren Gede	13.	Kreo
7.	Sigedang	14.	Serang

Wawancara mendalam terkait keberadaan titik-titik potensial yang dapat dikembangkan menjadi titik tumbuh pariwisata maupun titik-titik pariwisata yang telah dikembangkan. Wawancara mendalam juga menanyakan tentang keberadaan konflik di sekitar titik-titik tersebut serta penggambaran secara jelas terkait titik-titik tersebut. Hasil wawancara mendalam kemudian dipetakan menggunakan bantuan software ArcGIS 10.1 untuk mengetahui distribusi spasial pariwisata di Kecamatan Kejajar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Kejajar merupakan daerah yang terletak di dalam kompleks wisata Dieng. Kecamatan Kejajar memiliki 16 wilayah desa administratif dalam cakupannya, namun dalam penelitian ini hanya 14 desa yang diteliti. Daerahnya yang terletak di elevasi cukup tinggi menjadikan suatu daya tarik tersendiri terkait dengan variasi potensi panorama maupun budaya. Namun sayangnya potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan dengan baik. Terdapat banyak obyek wisata yang sulit ditempuh bahkan tidak semua potensi obyek wisata telah menjadi destinasi wisata. Beragamnya potensi obyek wisata dapat dikatakan tersebar di wilayah administratif Kejajar. Kendala yang beragam berada sebagai latar belakang penghambat pengembangan potensi obyek wisata.



Gambar 1. Peta Distribusi Obyek Wisata Kawasan Dieng Kecamatan Kejajar Wonosobo

Peta distribusi obyek wisata seperti terlihat pada Gambar 1 menunjukkan bahwa titik-titik obyek wisata baik yang eksisting (telah dikembangkan) maupun potensial (belum dikembangkan) dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis wisata. Jenis wisata yang ada di Kecamatan Kejajar yaitu wisata budaya, wisata alam, wisata petualangan, wisata religi, dan wisata pertanian.

Wisata budaya dimaksudkan untuk mengetahui kebudayaan masyarakat di suatu daerah. Wisata budaya yang ada di daerah penelitian antara lain adalah Murwobumi (ruwat), Mongen, dan Mongi. Kegiatan Murwobumi merupakan suatu kegiatan terkait dengan tradisi merawat, menjaga, dan melestarikan alam agar terhindar dari musibah dan bencana. Murwobumi sendiri berasal dari kata Murwo yang berarti tasyakuran atau perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Bumi yang berarti bumi atau alam semesta. Kegiatan ruwatan Murwobumi ini terdiri atas tahapan-tahapan antara lain: penyembelihan Wedhus Kendhit, ritual Ruwatan Agung Tolak Bala, Kembul Bujono, Kirab Keliling Desa, dan pergelara seni tradisional (wayang riwat, wayang kulit, dan campur sari).

Adapun jenis wisata budaya berupa peninggalan sejarah dapat pula ditemukan di daerah penelitian. Keberadaan wisata sejarah berupa stupa merupakan hal menarik yang dapat ditemui di desa Igir Mranak. Peninggalan sejarah ini kini telah ditempatkan di tengah-tengah permukiman warga. Koordinasi terkait dengan peninggalan bersejarah ini telah dilakukan namun dalam perjalanannya belum dapat menghasilkan suatu keputusan akhir yang baik. Kayanya daerah penelitian akan unsur budaya dan sejarah dibuktikan dengan keberadaan Cupu Manik Astogino. Cupu Manik Astogino merupakan peninggalan zaman dahulu yang masih dipertahankan hingga saat ini. Batu ini dahulunya berfungsi sebagai punden dengan nilai religius tinggi yang digunakan untuk tempat pemujaan. Ornamen ataupun ukiran yang ada di tubuh batu merupakan buatan dari masyarakat guna menghapus nilai animisme hasil kebudayaan masyarakat zaman dahulu.

Wisata religi dimaksudkan dengan mengkaitkan agama, adat-istiadat, dan kepercayaan umat atau kelompok masyarakat. Wisata religi yang berada di daerah penelitian berupa makam-makam orang besar atau orang yang diagungkan. Makam Prabu Sima dan Makam Ki Ageng Serang merupakan dua peninggalan wisata religi yang kemudian dijadikan sebagai spot penting dan harus dijaga keberadaannya oleh masyarakat. Tuk Bima Lukar merupakan satu lagi titik yang dapat menjadi wisata religi. Tuk Bima Lukar terletak di pinggir jalan raya Dieng utama, tepatnya di Desa

Dieng. Tempat ini merupakan tempat wisata religi. Banyak sekali “sesajen” dan kepercayaan yang menganggap tempat ini sangat sacral dan suci. Sudah ada kerjasama dari Dinas Pariwisata untuk mengelola tempat ini. Hanya saja tempat ini memang sengaja tidak dikembangkan seperti tempat – tempat wisata lain karena menganggap tempat suci.

Wisata petualangan berupa lokasi Outbond dapat dengan mudah dijumpai di daerah penelitian. Outbond yang terletak di kawasan Dieng adalah outbound Kebun Jambu. di desa Serang dan outbound Agrowisata Tambi. Sebenarnya kawasan ini cukup potensial mengingat kebanyakan kawasan outbound terdapat di kawasan pegunungan. Kawasan outbound di wilayah ini menawarkan ragam permainan yang memacu kreativitas dan keberanian wisatawan. Wanawisata petak 9 merupakan salah satu tempat di kawasan Dieng yang menawarkan kegiatan outbound. Obyek wisata ini belum banyak orang mengetahuinya karena memang baru dikembangkan. Tempat ini sering dijadikan sebagai tempat outbound. Hal ini dikarenakan tempatnya yang cukup menarik. Ada kebun strawberry dan carica, tempat camping, lokasi outbound, track down hill, tempat cidera mata, outlet tanaman hias, toilet dan lain – lain. Akses untuk mencapai jalan ini sudah cukup baik. Mobil sudah dapat mencapai tempat ini. Hanya pengunjung masih sepi. Mungkin dikarenakan tempat ini baru dikembangkan sehingga promosi masih kurang.

Wisata pertanian nampaknya juga merupakan salah satu tawaran wisata yang potensial di daerah penelitian. Ada beberapa lokasi yang dapat dimanfaatkan sebagai lokasi wisata pertanian. Desa Suren Gede merupakan daerah yang potensial dikembangkan sebagai daerah pusat perkebunan dan peternakan. Selain perkebunan, kegiatan peternakan domba juga telah nampak dikembangkan di desa Suren Gede. Domba ternak yang ada di desa ini merupakan domba yang termasuk unik dikarenakan bentuk fisiknya berbeda. Bentuk fisiknya yang cenderung lebih besar dibandingkan dengan domba di daerah lain merupakan satu hal yang menarik. Harga domba asli Wonosobo (Dombos) ini juga cenderung lebih tinggi yaitu sekitar 40-50 juta Rupiah per ekor. Kegiatan peternakan Dombos telah banyak dilakukan oleh masyarakat desa Suren Gede, baik dilakukan secara individu maupun berkelompok. Peternakan Dombos dalam skala yang lebih besar dan sistem yang lebih baik dirasakan akan mampu membantu peningkatan pendapatan masyarakat sekitar.

Buah bit merah juga merupakan buah yang sedang dikembangkan namun dalam skala lebih kecil khususnya di desa Suren Gede. Buah bit merah merupakan salah satu tanaman umbi-umbian yang digunakan sebagai pewarna makanan ataupun minuman. Buah bit juga seringkali dimanfaatkan sebagai penawar kanker, kolesterol, jantung, dan meningkatkan kekebalan tubuh. Pengembangbiakan tanaman ini masih belum dilirik lebih jauh oleh masyarakat. Kegiatan pengembangbiakan buah bit merah ini masih dilakukan oleh satu kelompok tani yang ada di desa Suren Gede. Masyarakat Suren Gede mayoritas masih bertahan dengan pertanian kentang yang selama ini menjadi aktivitas kesehariannya. Pengembangbiakan buah bit ini dapat menjadi satu alternatif pemanfaatan lahan serta pengurangan degradasi lingkungan sekitar.

Wisata alam mendominasi tawaran wisata yang ada di daerah penelitian. Wisata alam berupa panorama indah khas pegunungan merupakan salah satu daya tarik kuat dari kawasan Dieng. Obyek wisata alam yang terdapat di daerah penelitian sudah lebih banyak dikembangkan oleh pemerintah dan instansi terkait. Kondisi ini berbeda jauh dengan pengembangan 4 jenis wisata yang telah disebutkan sebelumnya. Empat jenis wisata sebelumnya cenderung kurang dikembangkan oleh pemerintah, instansi terkait, dan masyarakat. Adapun obyek wisata alam yang telah dikembangkan di kawasan Dieng antara lain Gunung Prau, Bukit Sikunir, Telaga Warna, Wanawisata Petak 9 dan Agrowisata Tambi.

Gunung Prau memiliki ketinggian 2500 mdpl. Gunung Prau menjadi salah satu tujuan favorit para pendaki. Hanya sekitar 4 jam untuk mencapai puncak. Karena jarak dari pos pendakian hingga puncak hanya sekitar 400 meter. Lokasi ini terdapat pemandangan yang sangat menarik terutama sunrise nya. Ada juga yang menyebutkan bahwa di puncak Gunung Prau ini kita dapat melihat 11 gunung dari Jawa Barat hingga Jawa Timur. Gunung Prau dikelola oleh Perhutani dan

pemerintah setempat. Sebenarnya daerah ini aka nada rencana ingin dijadikan hutan lindung. Hanya saja banyak warga setempat yang tidak setuju dengan diadakannya jalur pendakian karena dianggap akan ada kriminalitas. Selain Gunung Prau masih terdapat Gunung Pakuwaja yang menawarkan keindahan yang sama.

Bukit Sikunir merupakan salah satu tempat yang favorit dikunjungi oleh para wisatawan. Akses untuk mencapai tempat ini cukup sulit karena jalanan yang berlubang dan rusak apalagi saat musim hujan. Tetapi jalan ini cukup untuk dilewati mobil dan bis kecil. Obyek wisata Sikunir ini terkenal dengan pemandangan sunrise nya. Sikunir sebenarnya hanya dikelola oleh desa setempat yang artinya pemerintah pusat belum mengelola obyek wisata ini. Rencananya di tahun 2014 pemerintah pusat melalui Dinas Pariwisata akan mulai memperhatikan tempat ini misalnya dengan memperbaiki akses menuju jalan ke Sikunir. Telaga Cebong yang terletak dalam satu areal dengan Sikunir juga tidak kalah menawarkan panorama yang indah. Jadi sebelum menuju Sikunir kita melalui Telaga Cebong ini. Obyek wisata ini belum dikembangkan. Telaga cebong merupakan sumber air utama bagi lahan – lahan pertanian seperti kentang, kubis dan lain – lain. Selain Sikunir, Bukit Sigandol yang belum dikembangkan juga dapat menjadi salah satu spot sunrise yang manrik wisatawan.

Telaga warna menjadi salah satu obyek wisata yang menjadi tujuan utama para wisatawan. Tiket yang tergolong terjangkau dan tempat yang menarik adalah salah satu alasan bagi para wisatawan untuk sekedar menikmati tempat wisata ini sembari berfoto – foto. Selain telaga, daya tarik tempat ini juga terletak dengan banyaknya goa – goa seperti goa semar. Area parkir dan ketersediaan toilet yang cukup juga menjadi alasan utama mengapa tempat ini ramai dikunjungi oleh para wisatawan. Obyek wisata ini merupakan kerja sama dengan Perhutani, Bappeda dan Dinas Pariwisata.

Areal agrowisata Tambi memiliki fasilitas pondok wisata, kolam pemancingan, lapangan tenis, taman bermain dan kebun serta pabrik teh. Hamparan perkebunan teh Tambi terletak di Kaki Gunung Sindoro yang dapat membuat wisatawan menikmati semilir udara ala pegunungan dan melepas kepenatan dengan permainan-permainan melalui paket wisata Outbound di Perkebunan Tambi. Agrowisata Tambi dapat pula dikatakan sebagai wisata edukasi dengan mengamati proses pembuatan teh dan semua aktifitas yang ada. Kegiatan mengikutsertakan diri dalam proses pembuatan teh dapat menambah pengetahuan dan wawasan pengunjung. Perkebunan teh milik PT. Tambi ini tidak hanya berada di desa Tambi melainkan juga di desa Sigidang. Keberadaan agrowisata Tambi terbukti mampu menarik wisatawan yang banyak berasal dari luar kota Wonosobo untuk menikmati panorama alam yang ada.

Ragam wisata di kawasan wisata Dieng juga turut diramaikan dengan wisata belanja komoditas asli kompleks wisata Dieng. Komoditas asli daerah ini terdiri dari komoditas pertanian antara lain kentang Dieng dan carica. Keunggulan kualitas komoditas asli ini nampaknya dijadikan sebagai sebuah peluang ekonomi oleh masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan pusat-pusat belanja kentang dan carica yang salah satunya berada di desa Parikesit. Carica merupakan buah yang sering disebut dengan pepaya hutan. Carica biasanya diolah menjadi manisan, sirup, selai, dodol, atau wajik. Carica menjadi oleh-oleh wajib bagi pengunjung. Selain di desa Parikesit, wisata belanja oleh-oleh komoditas asli Dieng juga terdapat di desa Patak Banteng. Industri oleh-oleh komoditas asli Dieng ini kebanyakan merupakan home industry skala kecil.

Banyaknya titik-titik potensial maupun yang sudah dikembangkan menjadi obyek wisata di daerah penelitian sayangnya masih belum ditunjang dengan sarana prasarana yang memadai. Masih dapat terlihat adanya kondisi infrastruktur jalan yang kurang, jalanan masih sedikit yang beraspal baik. Jalan di banyak titik ini cenderung hanya berupa jalan setapak ataupun jalan aspal rusak. Koordinasi terkait dengan pengembangan pariwisata di kawasan Dieng juga masih berkesan kurang baik. Antar lembaga atau bagian masihlah belum dapat melakukan suatu hal berkesinambungan guna memajukan pariwisata di kawasan Dieng, tepatnya di Kecamatan Kejajar.

5. KESIMPULAN

Kecamatan Kejajar yang memiliki banyak sekali titik wisata potensial nampaknya belum dikelola dan dimanfaatkan sebaik mungkin. Potensi wisata baik alam, edukasi, budaya, pertanian, maupun artifisial yang lain belum tergali dengan maksimal. Belum maksimalnya koordinasi antara pemerintah, masyarakat, instansi terkait dan pihak swasta menjadikan belum terdapatnya rencana strategis berkelanjutan terkait dengan pengembangan obyek wisata. Terdapat banyak lokasi yang ada di Kecamatan Kejajar yang berpotensi sebagai obyek wisata namun belum berkembang. Salah satu faktor penghambat adanya perkembangan lokasi obyek wisata adalah tingkat aksesibilitas menuju lokasi yang masih belum memadai. Aksesibilitas merupakan hambatan paling dominan yang menjadikan lokasi wisata di Kawasan wisata Dieng yang belum berkembang. Keterlibatan keempat belah pihak diyakini akan mampu menghasilkan keputusan yang dapat memberikan manfaat bagi kesemua pihak. Kesejahteraan manusia merupakan satu tujuan pokok yang akan terbentuk dengan adanya koordinasi mantap dari keempat belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalen, E. 1989. Research into Values and Consumer Trends in Norway. *Tourism Management*, 10 (3), pp. 183-6
- Gunawan, Myra P. 2012. Tata Ruang dan Pariwisata. *Jurnal PWK* hal 30
- Hall, Colin Michael and Stephen J. Page. 1999. *The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place, and Space*. London: Routledge
- Pendit, S Nyoman. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuang Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologis terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-Dampak Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Republik Indonesia 2009. Undang – Undang No. 10 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataan
- Spillane, J James. 1987. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar